

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Usaha mengembangkan sumber daya manusia yang baik merupakan sebuah tugas yang tidak mudah, berbagai usaha pemerintah dikerahkan untuk merealisasikan hal tersebut. Pendidikan menjadi salah satu cara untuk merealisasikannya. Pendidikan juga merupakan tonggak yang menentukan berhasil atau tidaknya pemerintah dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dari pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi penerus dan pelurus bangsa yang berkualitas dan dapat memajukan bangsa dan negaranya.

Penyelenggaraan pendidikan di suatu negara tidaklah mampu berjalan dengan baik jika komponen yang ada di dalamnya tidak bekerja sama. Tenaga pendidik yang baik adalah sosok yang menentukan akan kemana anak didiknya akan melebarkan sayap. Pendidikan di abad 21 menuntut tenaga pendidik untuk lebih terampil dan kreatif dalam mengemas sebuah materi dengan menggunakan model pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu proses memberikan pengetahuan kepada peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2011, hlm. 5). Gagne (dalam Sanjaya, 2005, hlm.78) menyatakan bahwa, “*instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated*”. Belajar dan pembelajaran adalah satu kesatuan yang dilakukan oleh pendidik (guru) dan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran sudah seharusnya dibuat menjadi hal yang menyenangkan. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dirasa menjenuhkan dan membuat siswa menjadi lebih pasif. Beda halnya dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*), pembelajaran dengan strategi tersebut membuat siswa menjadi lebih aktif. Hal lain yang menyenangkan bagi siswa adalah ketika siswa dapat mengerjakan tugas tanpa merasa terpaksa.

Irpan Iskandar, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MELALUI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran sejarah mengajarkan kepada siswa tentang bangsa, nilai-nilai, serta semangat persatuan dari orang-orang terdahulu. Melalui pembelajaran, sejarah tidak hanya sekadar mencerdaskan intelektual siswa, tetapi juga mencerdaskan siswa dalam bersikap, berperilaku, berbangsa, dan bernegara. Namun, pentingnya pembelajaran sejarah belum disadari oleh banyak orang, terutama oleh para siswa. Menurut penelitian Warito (2017), siswa menganggap pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena terkesan menghafalkan peristiwa-peristiwa masa lampau, nama-nama kerajaan, dan angka tahun kejadian. Selain itu mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting, pelajaran yang ketinggalan zaman, dan tidak dapat memberi harapan masa depan. Menurut Warito (2017), penyebab utama hal ini berkenaan dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru. Metode ceramah yang dilakukan guru membuat siswa menjadi pasif.

Metode pembelajaran yang membosankan dan tidak tepat dengan kebutuhan siswa menyebabkan rendahnya motivasi belajar. Pengaruh metode ceramah terhadap motivasi belajar siswa pernah diteliti oleh Efendi (2018). Menurutnya, pengaruh metode ceramah terhadap motivasi belajar siswa hanya 43%, sisanya ditempati pengaruh kemauan dalam diri, dukungan orang tua, dan lingkungan belajar. Kaitan metode ceramah dengan hasil belajar siswa juga pernah diteliti oleh Fithriyah dan Mutaminah (2017). Penelitian menunjukkan hasil belajar dengan menerapkan metode ceramah memiliki nilai rata-rata sebesar 7,1 (kategori cukup). Padahal, idealnya hasil belajar siswa bisa ditingkatkan pada kategori baik atau sangat baik.

Ramadhany (2016) dalam penelitiannya yang membandingkan efektivitas metode ceramah dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek menemukan kelemahan metode ceramah sebagai berikut. (a) Daya tahan siswa untuk berkonsentrasi dan mengandalkan alat indra telinga sangat terbatas. (b) Ketika mendengarkan, siswa sangat mudah terganggu karena siswa lebih terfokus pada apa yang terlihat (visual) dari pada yang

Irpan Iskandar, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MELALUI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdengar (audio). (c) Siswa tidak dapat membandingkan, menganalisis atau mengevaluasi gagasan atau informasi yang disampaikan guru. Sehingga guru harus menyampaikan materi dengan cermat, memancing siswa untuk mau bertanya dan berpendapat.

Selain karena metode pembelajaran yang digunakan membosankan, ketidaktahuan akan pentingnya sejarah memengaruhi motivasi belajar siswa. Belajar dan mempelajari sejarah bukan semata-mata demi mengetahui tonggak-tonggak peristiwa penting di masa lampau, tetapi juga berarti mengurai benang-benang peristiwa di masa lampau secara ilmiah dengan perspektif masa depan, berguna untuk “merancang” masa depan (Abdullah, 2007). Menurut Hasan (2012, hlm. 87) pembelajaran sejarah mempunyai posisi strategis dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tana air. Artinya, melalui pembelajaran sejarah peserta didik diajarkan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau yang penuh dengan nilai-nilai perjuangan, keberhasilan, kegagalan, kemenangan, dan keteladan yang dapat dijadikan media refleksi bagi peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Sejarah merupakan sumber yang kaya akan nilai. Salah satu nilai-nilai sejarah yang luhur ialah pengalaman yang berharga bagi umat manusia yang seakan-akan kita lakukan sendiri dapat diberikan kepada kita semuanya (Ismaun, 2005, hlm. 220). Jika merujuk kepada argumen tersebut, bentuk penanaman nilai sejarah dapat dilakukan dengan menyajikan biografi para pahlawan. Menurut Sidney Hook (dalam Wiriaatmadja, 2018, hlm. 24) peristiwa sejarah dapat memunculkan dan melahirkan tokoh-tokoh pahlawan (*evenful man*), atau sebaliknya tokoh-tokoh pahlawan yang karena kecerdasan dan kepemimpinannya mampu menentukan jalannya peristiwa sejarah (*the even making man*).

Saat ini, banyak tokoh idola baru yang berasal dari segala kalangan memublikasikan dan dipublikasikan secara masif. Tanpa mengetahui

kebaikan dan keburukan tersebut, masyarakat, khususnya para siswa mengidolakannya. Berbeda dengan para pahlawan yang memiliki banyak kelebihan, tetapi kurang dipublikasikan. Sehingga masyarakat tidak mengetahuinya. Padahal, Wiriaatmadja (2017, hlm. 17) memaparkan bahwa biografi para aktor sejarah yang banyak berjasa dan berprestasi merupakan sumber nilai keteladanan yang patut dijadikan teladan dan contoh untuk para peserta didik. Selain itu dengan belajar sejarah seseorang dapat memperoleh pemahaman atau apresiasi tentang orang-orang, peristiwa-peristiwa atau periode-periode tertentu dari masa lalu yang dikaji “*knowledge and reasoning skills for effective functioning in the Age*” (Sjamsudin, 2007, hlm. 201).

Tokoh-tokoh pahlawan tersebut tersebar dalam ruang lingkup pengaruh maupun bidang kepahlawannya. Kita tidak hanya mengenal pahlawan nasional yang dianggap berpengaruh terhadap perjalanan sejarah nasional sebuah bangsa, tetapi juga pahlawan-pahlawan lokal (*local heroes*) yang sangat dipuja oleh sebuah masyarakat tertentu. Selain itu, pahlawan juga tidak terbatas hanya pahlawan di bidang politik atau kemiliteran sebagaimana sangat dominan dalam materi pendidikan sejarah saat ini, melainkan dapat juga muncul dari aspek kehidupan lainnya, seperti pahlawan ekonomi, pahlawan budaya, pahlawan perempuan, dan sebagainya.

Pembelajaran sejarah sebenarnya tidak hanya mempelajari masa lalu, tapi juga mengenai masa kini yang dapat dikaitkan dengan sejarah di masa lalu, agar generasi sekarang tidak membuat kesalahan yang sama dengan orang-orang terdahulu. Peristiwa sejarah memiliki hubungan kausalitas dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya, dengan begitu para generasi sekarang dapat mengetahui mengenai para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan yang dapat kita rasakan sekarang ini.

Permasalahan pembelajaran sejarah telah menjadi penelitian Sam Winerburg (2006) seorang dosen dari Universitas Washington.

Irpan Iskandar, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MELALUI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurutnya sejarah bukan hanya sekedar mengkaji fakta-fakta melainkan melalui sejarah siswa akan belajar untuk berpikir lebih objektif dan dapat membuat suatu keputusan dengan tidak melakukan kesalahan yang sama di masa lalu. Sekolah merupakan tempat siswa mendapatkan pelajaran sejarah dan mengembangkan kemampuan berpikir historisnya. Kemampuan ini tidak muncul secara alami melainkan melalui proses pembelajaran yang terus dilakukan. Berpikir historis bukanlah kemampuan menghafal nama, tanggal, alur peristiwa, dan fakta sejarah tetapi siswa dapat memahami makna dari setiap peristiwa. Sebenarnya pembelajaran sejarah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian tersebut berasal dari pembelajaran bermakna yang tercipta dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Kebermaknaan dalam pembelajaran akan menggiring siswa mampu berpikir historis. Kemampuan berpikir historis mengharuskan kita mempertemukan dua pandangan yang saling bertentangan; pertama, cara berpikir yang kita gunakan selama ini adalah warisan yang tidak bisa disingkirkan, kedua, jika kita tidak berusaha menyingkirkan warisan itu, mau tidak mau harus menggunakan “presentism” yang membuat buntu pikiran itu, yang melihat masa lalu dengan kacamata sekarang (Wineburg 2006, hlm. 17-18). Sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis Wineburg menggunakan wawasan kognitif. Ia meyakini bahwa siswa telah mempunyai pengetahuan sebelumnya ketika masuk ke dalam kelas sehingga guru memiliki tugas untuk mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi kemampuan berpikir historis. Berpikir historis sangat penting agar peserta didik tidak keliru dalam menginterpretasi suatu peristiwa. Sebelum mengenal cara berpikir historis, siswa menggunakan pandangan “*presentism*” atau melihat masa lalu melalui lensa masa kini. Penafsiran peristiwa sejarah harus dilihat berdasarkan keadaan sosial politik, pola pikir masyarakat dan hal lainnya menggunakan kacamata saat itu, tidak bisa dilihat dengan kaca mata masa kini.

Irpan Iskandar, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MELALUI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan berpikir historis siswa dapat dimunculkan oleh guru dalam proses belajar mengajar melalui berbagai macam cara salah satunya dengan penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode belajar menempatkan seorang guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pencari informasi. Kesesuaian metode yang dipilih oleh guru akan memberikan stimulus pada siswa untuk memahami materi pembelajaran dan kemampuan berpikir historis. Pentingnya berpikir historis pada pembelajaran sejarah dapat membuat siswa menempatkan pandangannya dalam suatu peristiwa sesuai dengan jiwa zaman masa lalu. Melalui metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran sejarah maka siswa mampu dilatih untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah dari potongan-potongan kecil menjadi sebuah rangkaian peristiwa dengan menganalisis dan mengimajinasikannya.

Temuan penelitian Hudaidah (2008) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir historis berpengaruh pada pencapaian hasil belajar. Keterampilan berpikir historis tinggi dapat dibangun dengan cara menerapkan metode atau model yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, khususnya berpikir kritis, berpikir dengan cara mengembangkan daya nalar dan daya analisis yang tinggi. Metode atau model seperti ini dapat sering dilakukan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Beberapa metode atau model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis antara lain, *group investigasi*, *jigsaw*, *discovery*, *inquiry*, *problem based learning*, dan *project based learning* (Hudaidah, 2008, hlm.121).

Model pembelajaran yang diperkirakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan kemampuan berpikir historis adalah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (MPBP). MPBP menjadikan proyek sebagai media pembelajarannya. MPBP memiliki prinsip-prinsip yang sesuai dengan cara berpikir historis dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Prinsip-prinsip tersebut antara lain prinsip sentralis, pertanyaan pendorong, investigasi konstruktif, otonomi, dan realistis. Pertama, prinsip

Irpan Iskandar, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MELALUI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sentralis menjadikan kerja proyek sebagai pusat pembelajaran untuk mempelajari konsep utama dari suatu pengetahuan. Proyek yang dilakukan di luar kelas dapat menciptakan kondisi belajar yang tidak membosankan sehingga meningkatkan motivasi siswa. Kedua, prinsip pertanyaan pendorong yang merupakan fokus utama yang dapat mendorong siswa untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip suatu bidang ilmu. Setiap siswa telah mempunyai pengetahuan sebelumnya ketika masuk ke dalam kelas sehingga guru memiliki tugas untuk mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi kemampuan berpikir historis yang diejawantahkan melalui pertanyaan-pertanyaan. Ketiga, prinsip investigasi konstruktif yang dalam prosesnya mengarah pada pencapaian tujuan yang mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep, dan resolusi. Kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan cara berpikir historis, yaitu agar peserta didik tidak keliru dalam menginterpretasi suatu peristiwa. Keempat, prinsip otonomi yang diartikan sebagai kemandirian siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihannya sendiri, bekerja dengan minimal pengawasan dan bertanggungjawab. Dengan mengerjakan sebuah proyek tanpa perasaan terpaksa, motivasi siswa akan meningkat. Terakhir, prinsip realistik yang menggunakan dunia nyata sebagai sumber belajar. Kegiatan ini akan meningkatkan motivasi, kreativitas, sekaligus kemandirian siswa dalam pembelajaran.

Dalam prosesnya siswa melakukan perencanaan dan investigasi (penelitian) secara mandiri mengenai peran tokoh pahlawan nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator. Hal tersebut menghilangkan anggapan siswa bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar, dalam pengerjaan proyeknya siswa bisa mengeksplorasi kemampuan dirinya dan sumber-sumber lain. Seperti yang dijelaskan oleh Komalasari (2011, hlm. 70) model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang membutuhkan suatu pembelajaran komprehensif di mana lingkungan

Irpan Iskandar, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MELALUI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi suatu materi pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya.

Karya yang dibuat pada setiap proyek merupakan suatu artefak. Artefak maksudnya benda atau barang karya pemikiran siswa. Artefak dapat berupa suatu karya ilmiah, model, film, video, *compact disk* (CD), DVD atau yang lainnya (Warsono & Hariyanto, 2012, hlm. 154). Karakteristik kemampuan berpikir historis memiliki kesamaan sintak dengan MPBP, yaitu menggunakan tahapan investigasi dalam proses pembelajarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurpratiwi (2017) menunjukkan bahwa MPBP mampu meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa mengenai sejarah wanita. Menurutny, hal tersebut disebabkan dalam pembuatan produk dari proses pembelajaran, siswa dibiarkan untuk menginvestigasi secara mendalam. Nilai rata-rata yang diperoleh para mahasiswa tersebut adalah 85,70 yang termasuk ke dalam kategori baik. Penelitian selanjutnya dilakukan Ramadhany (2016). Dalam penelitiannya diketahui peningkatan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan MPBP meningkat cukup tinggi dengan presentase peningkatan mencapai 34,1%. Hal tersebut disebabkan siswa dapat mempelajari konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Para siswa dibebaskan untuk mencari sumber dari berbagai narasumber dan bentuk dokumen. Beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa MPBP mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Artefak atau produk yang akan dihasilkan dari proyek ini adalah biografi pahlawan nasional berbasis *video blogging* (vlog) yang akan dipublikasikan pada masyarakat luas melalui media sosial. Keuntungan menyajikan tokoh-tokoh pahlawan dari sejarah adalah adanya bukti-bukti nyata mengenai sikap kepahlawannya yang tercatat dalam sejarah bangsa. Nilai-nilai kepahlawanan yang mereka miliki terbukti telah berpengaruh terhadap perjalanan sejarah masyarakat, dijadikan nilai-nilai ideal dalam

Irpan Iskandar, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MELALUI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupan masyarakat menjadi inspirasi serta menjadi kebanggaan masyarakatnya terhadap contoh-contoh terbaik sikap seorang warga atau pemimpin masyarakat.

Semangat kepahlawanan yang telah diwujudkan oleh para pejuang merupakan amal perjuangan yang dipersembahkan kepada bangsa dan tanah air. Semangat juang yang menggelora, keberanian, rasa kesetiakawanan yang tinggi, strategi dan perhitungan yang tepat, rela berkorban, sifat kegotongroyongan cinta tanah air dan bangsa, tidak mengenal menyerah serta percaya pada kemampuan sendiri adalah nilai-nilai kepahlawanan yang perlu dijunjung tinggi dengan penuh kebanggaan dan diamalkan dalam berbagai kegiatan pembangunan serta kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Biografi Tokoh Pahlawan Nasional Terhadap Motivasi dan Kemampuan Berpikir Historis Siswa (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri Kabupaten Bandung Barat)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui biografi tokoh pahlawan nasional berpengaruh terhadap motivasi dan kemampuan berpikir historis siswa?” dari rumusan masalah tersebut peneliti membagi kepada beberapa pertanyaan sebagai berikut;

1. Apakah model pembelajaran berbasis proyek melalui biografi tokoh pahlawan nasional berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa?
2. Apakah model pembelajaran berbasis proyek melalui biografi tokoh pahlawan nasional berpengaruh terhadap kemampuan berpikir historis siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran berbasis proyek melalui biografi tokoh pahlawan

Irpan Iskandar, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MELALUI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nasional dengan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa?

4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran berbasis proyek melalui biografi pahlawan nasional dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir historis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas akan dirumuskan beberapa tujuan penelitian yaitu :

1. Menganalisis pengaruh positif penggunaan model pembelajaran berbasis proyek melalui biografi tokoh pahlawan nasional terhadap motivasi belajar siswa.
2. Menganalisis pengaruh positif penggunaan model pembelajaran berbasis proyek melalui biografi tokoh pahlawan dengan model pembelajaran konvensional nasional terhadap kemampuan berpikir historis siswa.
3. Membandingkan dan menganalisis perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran berbasis proyek melalui biografi tokoh pahlawan nasional dengan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi dan kemampuan berpikir historis siswa.
4. Membandingkan dan menganalisis perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran berbasis proyek melalui biografi tokoh pahlawan nasional dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir historis siswa.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran berbasis proyek melalui biografi tokoh pahlawan nasional terhadap motivasi belajar siswa.

Irpan Iskandar, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MELALUI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Terdapat pengaruh positif model pembelajaran berbasis proyek melalui biografi tokoh pahlawan nasional terhadap kemampuan berpikir historis siswa.
3. Terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran berbasis proyek melalui biografi tokoh pahlawan nasional dengan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa.
4. Terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran berbasis proyek melalui biografi tokoh pahlawan nasional dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir historis siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dari model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam mendeskripsikan tokoh sejarah dalam memperjuangkan kemerdekaan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa. Adapun paparan setiap uraiannya sebagai berikut.

1. Penelitian ini memiliki pengaruh dan manfaat yang besar. Peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman akan penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap motivasi dan kemampuan berpikir historis siswa. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bekal peneliti saat terjun ke dalam dunia pendidikan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan guru terhadap model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan dalam pembelajaran sejarah yang dihadapi guru.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan Kepala Sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang bervariasi bagi guru dan siswa di sekolah tersebut.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Berikut struktur organisasi Tesis berdasarkan Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2018):

Bab I pendahuluan berisikan (1) latar belakang penelitian, pada bagian ini ditampilkan secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari peneliti sebelumnya mengenai model pembelajaran berbasis proyek, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir historis; (2) rumusan masalah penelitian, bagian ini berisikan tiga pertanyaan penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) hipotesis penelitian; (5) manfaat penelitian; bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan baik dari segi teori, kebijakan, maupun praktik, dan (6) struktur organisasi tesis.

Bab II kajian mengenai berisikan mengenai konsep-konsep (1) Model pembelajaran berbasis proyek; (2) Kepahlawanan; (3) Motivasi; (4) Kemampuan berpikir historis; (5) Penelitian terdahulu; (6) Posisi teoritis penelitian; dan (7) Kerangka pemikiran.

Bab III Merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Bab III berisikan (1) Desain penelitian yaitu kuasi eksperimen; (2) Partisipan; (3) Populasi dan sampel; (4) Instrumen penelitian (5) Prosedur penelitian dan (6) Analisis data.

Bab IV, Temuan dan Pembahasan, pada bagian ini disampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan

urutan rumusan masalah penelitian, (2) Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

Bab V berisikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian. Pada bagian ini disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Penulisan simpulan dengan uraian. Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah simpulan ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.